

Konseling spiritual untuk mengatasi siswa bermasalah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman

Imelda Puspita Putri ^{a,1}, Syamsudin ^{b,2*}

^{ab} Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

¹ imeldapuspitaputri31@gmail.com; ² syamhs@umy.ac.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Konseling Spiritual,
Siswa Bermasalah,
Bimbingan dan Konseling

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku peserta didik di madrasah atau sekolah. Salah satu pendekatan konseling adalah pendekatan spiritual, yang bertujuan untuk membantu remaja mengatasi perilaku yang kurang baik, mengembangkan rasa tanggung jawab, dan tumbuh dalam kebenaran. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bentuk konseling spiritual di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Sleman, dan (2) menganalisis bagaimana implementasi konseling spiritual di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Sleman dalam menangani masalah siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dan wawancara. Subjek penelitian terdiri dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa konseling spiritual di MAN 3 Sleman melibatkan beberapa aspek, seperti mengarahkan siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah, memperbaiki cara beribadah, dan meningkatkan hubungan dengan orang tua dan teman. Konseling spiritual ini tidak hanya diberikan kepada siswa yang menghadapi masalah, tetapi disediakan untuk semua siswa. Dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa, para guru BK tidak menggunakan metode hukuman, melainkan menerapkan metode diskusi. Guru BK akan terlebih dahulu memahami permasalahan yang dihadapi siswa, lalu membimbing mereka untuk meningkatkan ibadah dan hubungan sosial dengan orang tua serta teman. Setelah itu, guru BK dan siswa bersama-sama berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.

Spiritual counseling to address troubled students at Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman

KEYWORDS

Spiritual Counseling,
Troubled Students,
Guidance and Counseling

Guidance and counseling play a crucial role in shaping the behavior of students in madrasahs or schools. One counseling approach is the spiritual approach, which aims to help adolescents overcome negative behaviors, develop a sense of responsibility, and grow in truth. This study aims to: (1) analyze the forms of spiritual counseling at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Sleman, and (2) analyze how the implementation of spiritual counseling at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Sleman addresses student issues. This research employs a case study approach. Data collection is conducted through observation and interviews. The research subjects consist of Guidance and Counseling (BK) teachers as well as Islamic Education (PAI) teachers. Based on the research findings, it is revealed that spiritual counseling at MAN 3 Sleman involves several aspects, such as guiding students to perform congregational prayers, improving worship practices, and enhancing relationships with parents and friends. This spiritual counseling is not only provided to students facing issues but is

available to all students. When addressing student problems, BK teachers do not employ punitive methods, but rather use a discussion-based approach. BK teachers first understand the students' issues, then guide them to improve their worship practices and social relationships with parents and peers. Subsequently, BK teachers and students engage in discussions to collectively resolve the students' issues.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Bimbingan dan konseling spiritual membantu individu mengembangkan fitrahnya sebagai homo religius, berakhlak mulia, dan mengatasi masalah hidup dengan keyakinan agama (Yusuf, 2009). Dengan memanfaatkan bimbingan dan konseling spiritual, guru BK membimbing siswa baik secara individual maupun dalam kelompok. Fokusnya adalah mengatasi tantangan yang dihadapi dan mencapai kehidupan yang sukses dan harmonis, sambil mengembangkan sikap positif yang memungkinkan mereka mencapai kebahagiaan sesuai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam konteks layanan konseling spiritual yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling, Kartadinata (2011) menyatakan pentingnya mengembangkan keterkaitan konseling spiritual yang selalu terhubung dengan bimbingan. Dengan demikian, bimbingan adalah proses membantu individu agar dapat memahami diri dan dunianya. Dalam konteks pendidikan, layanan bimbingan berfokus pada perkembangan lingkungan belajar yang dapat membantu setiap individu mencapai kesuksesan belajar.

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah meningkatkan kualitas manusia yang memiliki karakter takwa. Oleh karena itu, penyelenggaraan bimbingan dan konseling tidak cukup hanya berlandaskan pada kaidah-kaidah psikologis dan sosiokultural biasa, tetapi juga harus memahami bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT. Dengan memahami konsep tersebut, diperlukan pengembangan dan implementasi bimbingan dan konseling spiritual untuk mengembangkan manusia secara keseluruhan.

Pada prinsipnya, dasar dari konseling spiritual adalah ingin menempatkan klien sebagai pusat perhatian dalam layanan konseling, mengakui bahwa mereka adalah makhluk Tuhan yang memiliki keagungan. Penggunaan layanan konseling yang berakar pada nilai-nilai spiritual berkaitan dengan usaha untuk mengintegrasikan ajaran agama dalam proses konseling. Agama seharusnya memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan praktik layanan konseling untuk mewujudkan tujuan ini. Oleh karena itu, diakui bahwa dimensi spiritual dalam kehidupan seseorang mencerminkan keberagaman, refleksi, filosofi, dan nilai-nilai kehidupan mereka yang menjadi bagian dari karakteristik aktualisasi diri manusia yang bersifat

transenden.

Tujuan dari bimbingan dan konseling spiritual adalah memberikan layanan yang membantu meningkatkan kemampuan siswa dan mengembangkan kesadaran spiritualitas mereka untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Siswa yang memiliki kesadaran spiritual dengan sikap yang positif diyakini dapat berpengaruh secara baik dan fungsional terhadap aspek-aspek kehidupan pribadi lainnya (Yusuf, 2007). Dengan demikian, pendekatan spiritual dalam layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu siswa mengatasi masalah dengan keyakinan, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai agama Islam, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mencapai kesejahteraan baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi masyarakat. Siswa diberikan keyakinan bahwa setiap masalah dapat diselesaikan atau dipecahkan dengan kembali mengikuti petunjuk agama.

Intervensi spiritual dalam layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu meningkatkan proses penyesuaian dan pertumbuhan spiritual siswa, sehingga pertumbuhan spiritual tersebut dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan mereka. Menurut Noor (2006), intervensi tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, tingkah laku, dan hubungan interpersonal dengan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya sekadar memberikan nasihat, pertolongan, atau dukungan sosial, tetapi juga bertujuan membantu siswa untuk mendekatkan diri kepada Maha Penciptanya, yaitu Allah SWT. Layanan bimbingan dan konseling spiritual ditujukan untuk mengembalikan keimanan, ketaqwaan, dan kesadaran spiritual siswa, sehingga mereka dapat kembali pada esensi diri mereka dan menemukan citra diri yang sesuai dengan kebenaran hakiki, guna mencapai kebahagiaan hidup yang sejati.

Konseling spiritual, yang diberikan oleh guru BK sebagai konselor di sekolah kepada siswa sebagai konseli, dilakukan baik secara individu maupun kelompok atau klasikal. Tujuan dari pelaksanaan layanan konseling spiritual ini adalah agar siswa mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya, memiliki kompetensi sikap yang positif, serta menjalani kehidupan dengan lancar dan baik sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan sesuai dengan ajaran agama Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits (Saprudin, 2019).

Pentingnya memberikan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah terletak pada upaya untuk memfasilitasi perkembangan sikap dan perilaku yang lebih positif pada siswa, sekaligus mengurangi efek negatif dari pengaruh-pengaruh yang merugikan. Dalam hal ini, pengetahuan agama memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian, sikap, dan karakter yang konstruktif guna mereduksi insiden perilaku menyimpang pada remaja, yang sering kali disebabkan oleh kekurangan pemahaman tentang aspek agama. Pendidikan agama yang dimulai sejak dini sebaiknya diintegrasikan dalam lingkungan keluarga, menjadikan

peran orang tua atau keluarga sebagai pilar utama dalam memberikan pengetahuan agama kepada anak-anak mereka, pandangan ini sejalan dengan pandangan (Salahudin, 2010).

Di lingkungan sekolah masih sering terjadi berbagai pelanggaran terhadap tata tertib dan aturan yang berlaku, termasuk pelanggaran tingkat ringan, sedang, dan berat. Contoh pelanggaran tersebut meliputi keterlambatan masuk sekolah, membolos, mengganggu ketertiban di kelas, merokok, terlibat dalam tindakan kekerasan, mencuri, melakukan pemerasan, menyontek saat ujian, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak menggunakan seragam sekolah, mengabaikan upacara bendera, menentang guru, mengabaikan pelaksanaan ibadah, mengonsumsi minuman beralkohol, mengemudi dengan kecepatan berlebihan di jalan raya, merusak fasilitas sekolah dan fasilitas umum, dan sebagainya.

Perilaku bermasalah pada siswa sering kali menjadi fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, sering terjadi peristiwa tawuran pelajar yang mengakibatkan kematian. Peristiwa tawuran ini mungkin hanya salah satu dari banyak peristiwa serupa yang tidak mendapatkan eksposur oleh media. Ada banyak alasan yang bisa terkait dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pelajar. Budaya tindak kekerasan yang terjadi di kalangan pelajar bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan telah menjadi suatu hal yang ada dalam lingkungan mereka.

Meningkatnya perilaku bermasalah pada siswa masa kini menjadi dorongan penting bagi keperluan mendesak adanya konseling spiritual bagi para siswa. Tujuannya adalah mengarahkan siswa menuju identitas keislaman, yang diformulasikan melalui ajaran al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama nilai-nilai Islam yang membentuk dimensi spiritual siswa (Bahiroh & Suud, 2020). Konseling spiritual dalam Islam menyajikan metode dalam mencegah dan mengatasi masalah, konstan mengubah arah pandangan pribadi, memperkuat aspek mental dan spiritual, serta memperkuat perilaku yang memiliki nilai tinggi (Wajdi, 2016).

Fenomena yang terlihat pada remaja mengindikasikan bahwa pengembangan potensi diri mereka perlu dimulai dalam konteks pendidikan formal, khususnya di sekolah. Pengembangan sikap religius siswa harus diawali dengan memperkuat kesadaran spiritual keagamaan mereka, yang pada akhirnya akan membentuk sikap religius. Proses ini dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah, sebagai bagian integral dari proses pendidikan formal (Hasrul, 2022).

Secara umum, sumber masalah siswa dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti contohnya rasa malas dalam belajar. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari lingkungan sekitar siswa, misalnya pengaruh dari teman sebaya. Masalah yang dapat merusak kepribadian siswa dapat dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu regresif dan agresif. Permasalahan regresif mencakup sifat-sifat seperti pemalu, suka

menyendiri, mengantuk, penakut, dan tidak ingin masuk sekolah. Sementara itu, permasalahan agresif mencakup perilaku membuat onar, berbohong, beringas, memeras teman sebaya, dan perilaku mengancam orang lain. Biasanya, perilaku regresif ditunjukkan oleh siswa dengan kepribadian introvert, sementara perilaku agresif cenderung ditunjukkan oleh siswa dengan kepribadian ekstrovert. Namun, perlu diingat bahwa hal ini tidak selalu menjadi aturan baku yang pasti.

Peserta didik pada usia remaja seringkali menghadapi masalah yang berasal dari faktor eksternal (Yuniati, 2017). Faktor-faktor seperti pengaruh keluarga, sikap orang tua, perilaku teman sebaya yang menyimpang, tayangan televisi, film, video, dan faktor negatif lainnya dalam kehidupan sosial dapat mempengaruhi perilaku mereka (Handayani et al., 2020). Meskipun pengajaran yang baik telah diberikan di sekolah, beberapa masalah yang dihadapi peserta didik sulit dihindari karena berasal dari pengaruh di luar lingkungan sekolah (Saputra & Komariah, 2020). Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mewaspadai masalah ini. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah perlu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang luas dan efektif untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan mereka dan mengatasi masalah yang dihadapi. Di sekolah, selain proses belajar mengajar, pelayanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting (Ea & Yuvani, 2023). Ini bertujuan untuk membantu perkembangan keseluruhan peserta didik dan menciptakan individu yang berkembang secara menyeluruh. Dalam konteks ini, layanan konseling spiritual sangat penting dalam rangka membantu menangani permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah atau madrasah.

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk melakukan analisis mengenai bentuk konseling spiritual yang dilaksanakan di MAN 3 Sleman. Kedua, untuk menganalisis bagaimana konseling spiritual diimplementasikan di MAN 3 Sleman dalam menangani masalah-masalah siswa.

Metode

Penelitian ini dilakukan di MAN 3 Sleman, yang berlokasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan, dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap pelaksanaan konseling spiritual dalam konteks pendidikan di sekolah tersebut. Data diperoleh melalui wawancara dengan narasumber terkait, terutama guru BK dan guru PAI di Madrasah tersebut. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menerapkan metode triangulasi untuk memastikan keakuratan dan validitas data. Proses analisis data mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data ini menjadi bagian integral dari proses penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman

yang mendalam tentang peran dan efektivitas konseling spiritual dalam membantu siswa mengatasi tantangan yang muncul dalam konteks pendidikan di MAN 3 Sleman.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Konseling Spiritual

Secara keseluruhan, layanan konseling spiritual di MAN 3 Sleman telah diberikan dukungan fasilitas yang memadai, termasuk ruangan khusus untuk kegiatan bimbingan dan konseling. Keberadaan ruangan ini memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pelaksanaan konseling spiritual, terutama saat dilakukan secara personal. Fasilitas ruang bimbingan konseling yang sangat baik, termasuk area kerja dan ruang khusus untuk bimbingan dan konseling individu maupun kelompok, telah disediakan oleh sekolah.

Pengalaman Ibu F, seorang guru BK di MAN 3 Sleman, memberikan gambaran bahwa pelaksanaan konseling spiritual di sekolah ini berjalan dengan baik. Pendekatan konseling spiritual tidak hanya diperuntukkan bagi siswa yang menghadapi masalah, tetapi juga berlaku bagi seluruh siswa. Ibu F menggunakan metode diskusi dan contoh positif dalam menjalankan konseling spiritual. Pendekatan ini dimulai dengan mengidentifikasi dan memahami akar permasalahan siswa, kemudian memberikan layanan yang sesuai. Guru BK berusaha untuk mendekati siswa dan membangun kepercayaan, menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah mereka.

Dalam konteks konseling spiritual, metode diskusi digunakan oleh guru BK untuk membantu siswa menyelesaikan permasalahan mereka. Siswa diarahkan untuk memperbaiki kualitas shalat dan memperkuat hubungan dengan orang tua. Setelah sesi konseling, guru BK melanjutkan dengan memantau perkembangan siswa, mencermati perubahan positif dalam perilaku siswa. Layanan konseling spiritual berlangsung secara berkelanjutan, dengan tujuan membantu siswa meraih kemandirian dalam menghadapi masalah. Hal ini sejalan dengan pandangan Yusuf (2009) yang menekankan bahwa konseling spiritual bertujuan membangun sifat keberagamaan, perilaku positif sesuai norma agama, dan kemampuan mengatasi tantangan hidup melalui keyakinan dan praktik ibadah.

MAN 3 Sleman telah menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang diberdayakan oleh dukungan kebijakan dari kepala sekolah. Peran yang dimainkan oleh prasarana sekolah terbukti sangat signifikan dalam penyediaan konseling spiritual kepada siswa, dan strategi kreatif serta pendekatan terstruktur dalam layanan konseling telah berhasil mengatasi berbagai masalah siswa secara efektif. Kolaborasi erat antara guru BK dengan berbagai pihak terkait, seperti dalam memfasilitasi shalat dzuhur berjama'ah, menjadi contoh konkret dari keberhasilan pendekatan ini.

Prinsip ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Yusuf (2012), yang

menyoroti signifikansi kebijakan kepala sekolah yang jelas dalam menjamin efisiensi layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. Kebijakan tersebut melibatkan berbagai aspek, termasuk struktur organisasi yang tersusun baik, upaya dalam merekrut dan mengembangkan staf bimbingan, penyediaan fasilitas yang memadai, alokasi dana operasional untuk bimbingan konseling, pengaturan penjadwalan kelas khusus bagi guru pembimbing, dan kerja sama yang erat dengan pihak-pihak terkait. Dukungan yang diberikan melalui kebijakan kepala sekolah ini telah membentuk suatu kerangka kerja yang kuat untuk layanan bimbingan dan konseling, memastikan bahwa siswa mendapatkan pendampingan yang menyeluruh dan terencana untuk mengembangkan potensi spiritual dan mengatasi berbagai kendala dalam proses pendidikan mereka.

Dengan demikian, pelayanan konseling spiritual di MAN 3 Sleman telah sukses diimplementasikan dengan dukungan fasilitas yang memadai, pendekatan yang terbukti efektif, dan usaha berkelanjutan dalam membantu siswa mengatasi persoalan serta mengembangkan dimensi spiritual dalam proses pendidikan mereka. Pendekatan konseling spiritual ini berperan penting dalam membentuk individu yang seimbang dalam aspek keagamaan, perilaku positif, dan kemampuan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penanganan Siswa Bermasalah

Di MAN 3 Sleman, siswa yang menunjukkan tindakan yang tidak sesuai atau melanggar peraturan dianggap menghadapi situasi masalah. Situasi ini melibatkan pelanggaran terhadap peraturan sekolah seperti tidak berpakaian seragam dengan baik, tidak masuk sekolah, terlambat datang, terlibat dalam konflik, melakukan kecurangan saat ujian, dan perilaku yang tidak jujur.

Dalam menangani siswa yang menghadapi masalah, sekolah menerapkan pendekatan kolaboratif. Guru BK bekerja sama dengan wali kelas dan unit kesiswaan untuk mengatasi masalah tersebut. Proses pengumpulan data siswa yang melanggar peraturan melibatkan kerjasama antara guru BK, wali kelas, dan unit kesiswaan.

Sekolah tidak menerapkan tindakan hukuman atau sanksi terhadap siswa, melainkan menggunakan pendekatan dialogis. Guru BK berusaha membangun hubungan konseling yang dekat dengan siswa dan membantu mereka melalui layanan konseling spiritual. Tujuan dari pendekatan ini adalah memperbaiki kualitas pelaksanaan shalat siswa, membangun hubungan yang lebih baik dengan orang tua dan teman-teman, serta mencari solusi atas masalah yang dihadapi.

Pendekatan ini sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh (Ferdiansyah & Efrianto, 2018) dan (Lumongga, 2013), yang menekankan pentingnya pendekatan persuasif dan pemulihan dalam penanganan siswa yang menghadapi masalah perilaku. Meskipun penegakan

aturan dan norma perilaku penting, sekolah juga dianggap memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa pulih dari perilaku yang tidak tepat melalui pendekatan yang lebih mendukung.

Dengan demikian, layanan konseling di MAN 3 Sleman mengedepankan pendekatan kolaboratif, dialogis, dan pemulihan dalam menangani siswa yang menghadapi masalah perilaku, dengan tujuan membangun hubungan konseling yang baik dan membantu siswa mengatasi masalah serta mengembangkan perilaku yang lebih baik.

Pendekatan penanganan siswa yang menghadapi masalah di MAN 3 Sleman menunjukkan keteraturan dan efektivitas dalam menghadapi berbagai situasi masalah. Proses tersebut melibatkan kolaborasi antara guru BK dan pihak terkait sekolah, yang berhasil meningkatkan efisiensi dalam pendataan siswa bermasalah. Langkah-langkah konseling spiritual yang diawali dengan membangun kepercayaan dan diikuti oleh diskusi masalah serta pencarian solusi bersama menunjukkan pendekatan yang holistik dalam membantu siswa. Proses pemantauan dan evaluasi berkelanjutan dilakukan untuk memastikan perubahan perilaku siswa dan memberikan bantuan lebih lanjut jika diperlukan.

Penanganan siswa ini sesuai dengan peraturan yang ditetapkan dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014, yang menjelaskan tahapan-tahapan yang komprehensif dalam pendekatan bimbingan dan konseling. Pandangan ini juga didukung oleh Sudrajat (2011), yang menggarisbawahi pentingnya menjalankan layanan bimbingan dan konseling sesuai prosedur. Proses tersebut mencakup identifikasi kasus, identifikasi masalah, diagnosis, ramalan, perawatan, evaluasi, dan tindak lanjut, menunjukkan pendekatan yang terstruktur dan berorientasi pada solusi.

Secara keseluruhan, pendekatan ini memberikan panduan yang kuat dan disiplin dalam membantu siswa mengatasi masalah mereka melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang profesional dan terencana.

3. Dampak Konseling Spiritual

Pelayanan konseling spiritual yang diberikan kepada siswa memiliki dampak positif terhadap perubahan perilaku mereka. Guru BK dan guru agama bekerja sama untuk membantu siswa menghadapi masalah dengan memberikan arahan berdasarkan prinsip-prinsip agama. Perubahan ini termasuk perbaikan dalam praktik shalat, membangun hubungan lebih baik dengan orang tua dan teman-teman, serta partisipasi yang lebih intens dalam aktivitas keagamaan.

Perubahan perilaku ini tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan waktu yang cukup karena perubahan ini berkaitan dengan aspek individual dan karakteristik masing-masing siswa. Namun, pelayanan konseling spiritual telah terbukti memberikan dampak

positif pada banyak siswa, membantu mereka menghindari perilaku tidak sehat dan merugikan kesehatan seperti merokok.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, komitmen terhadap keagamaan memiliki kaitan dengan tingkat resiko yang lebih rendah terhadap penyakit serta perilaku merugikan kesehatan (S. Yusuf, 2009). Oleh karena itu, upaya intervensi melalui konseling spiritual bertujuan untuk mendorong siswa mengikuti perintah agama dan meningkatkan partisipasi dalam aktivitas keagamaan, sehingga mereka dapat menghindari tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama.

Langkah proaktif dalam mengembangkan karakter Islami pada siswa juga diakui sebagai cara untuk melindungi mereka dari pengaruh negatif dan menciptakan transformasi serta peningkatan pencapaian di lingkungan sekolah (Harisa, 2019). Dengan demikian, pelayanan konseling spiritual memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi masalah dan mencapai perkembangan positif dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

4. Tantangan Implementasi Konseling Spiritual

Secara keseluruhan, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling spiritual di MAN 3 Sleman masih menghadapi sejumlah tantangan. Satu dari tantangan utamanya adalah kurangnya pemahaman beberapa individu mengenai peran guru bimbingan dan konseling, yang terkadang disalahartikan sebagai pemberi sanksi bukan sebagai penyedia bantuan. Namun, peran konseling spiritual tetap memiliki signifikansinya dalam membantu siswa mengembangkan dimensi agamis dan moral serta mengatasi masalah melalui pemahaman agama.

Ketidakjelasan mengenai peran konselor dalam lingkungan sekolah mungkin berasal dari pandangan yang beragam tentang peran tersebut. Guru BK juga menghadapi tantangan lain seperti perbedaan latar belakang siswa yang mempengaruhi proses perubahan. Meskipun demikian, faktor-faktor yang mendukung kelancaran layanan konseling termasuk fasilitas ruang BK yang memadai, kerjasama aktif antara berbagai pihak di sekolah, dan partisipasi siswa sebagai konselor sebaya, telah membantu menciptakan kolaborasi yang sukses dalam penerapan layanan konseling.

Meskipun menghadapi rintangan, layanan bimbingan dan konseling spiritual di MAN 3 Sleman berhasil memberikan dampak positif dengan membantu siswa mengatasi kesulitan dan meningkatkan dimensi spiritual dan moral dalam kehidupan mereka. Dengan adanya inovasi dan pendekatan terstruktur, layanan ini terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi masalah dan mengembangkan potensi mereka secara holistik.

Simpulan

Implementasi bentuk konseling spiritual di MAN 3 Sleman telah mengadopsi pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh siswa, bukan hanya yang mengalami masalah. Melalui kegiatan diskusi dan contoh-contoh positif, kegiatan konseling spiritual memberikan dampak positif dalam menangani berbagai permasalahan. Guru BK memainkan peran sentral dalam mengembangkan rasa percaya, mengidentifikasi masalah, dan memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses ini melibatkan langkah-langkah yang meliputi penguatan ibadah dan relasi dengan orang tua.

Pendekatan dialogis digunakan oleh guru BK dalam menangani siswa yang menghadapi masalah, dengan fokus pada pemulihan perilaku siswa daripada hukuman. Proses ini melibatkan kerjasama, pencatatan data, pelayanan konseling, pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut. Hasilnya, konseling spiritual membimbing siswa untuk meningkatkan keterlibatan dalam ajaran agama, mengoptimalkan hubungan dengan orang tua dan teman-teman, serta mencari solusi melalui diskusi.

Efek positif yang ditunjukkan oleh siswa yang telah mengikuti konseling spiritual mencerminkan perubahan perilaku yang lebih baik. Meskipun perubahan ini membutuhkan waktu karena perbedaan karakter individu, layanan ini memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam praktik ibadah, hubungan dengan orang tua, dan interaksi dengan teman-teman. Kolaborasi erat antara guru BK dan berbagai pihak di sekolah telah memastikan efektivitas layanan konseling spiritual, serta mendorong perkembangan positif dalam aspek spiritual dan moral siswa di MAN 3 Sleman.

Daftar Pustaka

- Bahiroh, S., & Suud, F. M. (2020). Preventive counseling: a religious development program at boarding school in Yogyakarta. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(2), 614–623.
- Ea, S. S., & Yuvani, M. (2023). Pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 4(1), 7–15.
- Ferdiansyah, M., & Efrianto, E. (2018). Pola guru bimbingan dan konseling dalam penanganan siswa bermasalah di SMA PGRI 4 Palembang. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 2(02), 91–94.
- Handayani, H. L., Ghufro, S., & Kasiyun, S. (2020). Perilaku negatif siswa: bentuk, faktor penyebab, dan solusi guru dalam mengatasinya. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2).
- Harisa, A. (2019). The influence of counseling guidance and spiritual intelligence in developing students' Islamic personality. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 75–86.

- Hasrul, H. (2022). Model intervensi konseling religius terhadap peningkatan sikap religius remaja sebagai pelajar pancasila: suatu kerangka konseptual. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 1796–1803.
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak tabir bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis*. Bandung: UPI PRESS.
- Lumongga, D. N. (2013). *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*. Jakarta : Kencana.
- Noor, S. (2006). *Isu-isu kounseling perspektif Islam*. Kuala Lumpur: Pustaka Salam.
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan dan konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saprudin, U. (2019). Konsep bimbingan dan konseling spiritual: kerangka kerja untuk guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 4(1).
- Saputra, R., & Komariah, K. (2020). Peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(2), 24–28.
- Sudrajat, A. (2011). *Mengatasi masalah siswa melalui layanan konseling individual*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Wajdi, M. B. N. (2016). Spiritual counseling ss an alternative problem Solving. *Educatio: Journal of Education*, 1(2), 11–28.
- Yuniati, Ani, S. & J. (2017). Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1).
- Yusuf, S. (2009). *Program bimbingan dan konseling di sekolah*. Bandung: Rizki Press.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. L. N. (2007). *Konseling spiritual theistik (pidato pengukuhan jabatan guru besar tetap Ilmu Pendidikan Bidang Bimbingan dan Konseling pada fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: UPI.